



# JAPANEDU: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang

<http://ejournal.upi.edu/index.php/japanedu/index>



## The Use of *Katakana* in City Names in Java Island on Japanese Google Map

Asteria Permata Martawijaya, Rd. Januar Radhiya  
Program Studi Bahasa Jepang, STBA YAPARI-ABA Bandung, Bandung, Indonesia  
[asteria@stba.ac.id](mailto:asteria@stba.ac.id), [rjradhiya@stba.ac.id](mailto:rjradhiya@stba.ac.id)

### ABSTRACT

Japanese has different characteristics from other foreign languages including having kana letters, kanji and *romaji*. The kana letters include *hiragana* and *katakana*. The *katakana* letters are used to write loan word from foreign languages into Japanese. The names from outside Japan are also written using *katakana*. This study discusses about the writing of names of cities in Java island into Japanese *katakana* which contained in Japanese version of Google Maps. The aims of this study are to know how [google.map.jp](http://google.map.jp) write the names of cities in Java island using Japanese *katakana* and what pattern did they use to write those city's names. The analysis conducted by using descriptive method. The results of this study revealed that in Japanese version of Google Map, there are 62 city names written in *katakana*, while the rest are written in *romaji*. There are eight patterns found in writing the name of the cities using *katakana*. Those are including writing *katakana* based on *Hepburn* style using the KVKV pattern, adding vowels to each closed syllable sound, writing "r" for the sound of "l", and syllable "ci" written as "chi (チ)" or "shi (シ)".

### KEYWORDS

City Names; Java; *Gairaigo*; *Katakana*

### ARTICLE INFO

*First received: 07 May 2019*

*Final proof accepted: 27 June 2019*

*Available online: 28 June 2019*

## PENDAHULUAN

*Katakana* adalah salah satu dari tiga jenis huruf yang digunakan di Jepang. Huruf *katakana* digunakan untuk menulis kata serapan dari bahasa asing (selain Bahasa Cina), dalam telegram, kata-kata seperti nama tempat dan nama orang asing, nama-nama binatang dan tumbuhan, atau ketika ingin menegaskan suatu

kata dalam kalimat (Sutedi, 2011:7; Ishida dalam Dahidi & Sudjianto, 2009:83).

Nama dari bahasa asing dituliskan dengan menggunakan *katakana* dengan mengubahnya terlebih dahulu ke dalam pelafalan bahasa Jepang. Hal ini menyebabkan adanya perubahan pelafalan nama dari bahasa asing jika dituliskan dalam bahasa Jepang dengan menggunakan *katakana* (Kawarazaki, 1998).

Hasil penelitian Septiyanti, dkk (2016) menunjukkan bahwa penggunaan penulisan

kosakata bahasa Indonesia ke dalam *katakana* bahasa Jepang yang memiliki bunyi [n] berekor /ng/[ŋ] dan yang memiliki bunyi huruf h bertangkai atas /h/ [h] dipengaruhi oleh bunyi dalam Bahasa Indonesia yang kemudian akan disesuaikan dengan bunyi yang terdapat dalam bahasa Jepang sendiri. Dalam penelitiannya data diambil dari website yang menawarkan tentang wisata.

Wijaya (2015) dalam penelitiannya mengenai penggunaan huruf *katakana* dalam komik doraemon menyatakan bahwa terdapat *katakana* dengan bunyi rangkap, bunyi panjang dan konsonan c, b, g, k, l, m, p, dan s. Penggunaan huruf *katakana* ini sebagai fungsi onomatope, menegaskan makna dan serapan dalam Bahasa asing.

Mengenai analisis kesalahan penggunaan penulisan *katakana* pada pembelajaran Bahasa Jepang, Pratiwi (2014) menemukan bahwa kesalahan penulisan *katakana* pada *gairaigo* ini terjadi karena pengaruh bahasa Ibu dan kebiasaan serta pendapat populer. Kesalahan yang paling banyak ditemukan adalah pada bunyi panjang dan konsonan rangkap (Pratiwi, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian di atas, fokus penelitian ini adalah untuk mencari tahu bagaimana pola penulisan nama-nama kota di pulau Jawa menggunakan *katakana* pada *Google map* versi Bahasa Jepang. Apakah perubahan ini disesuaikan dengan pelafalan orang Jepang saat menyebutkan nama dalam bahasa asing tersebut, atau disesuaikan dari huruf latin yang tertulis pada Bahasa Indonesia aslinya. Sehingga penelitian ini pada akhirnya bertujuan untuk mengidentifikasi standar penulisan nama asing dengan menggunakan *katakana* yang baik dan benar.

Manfaat dari penelitian ini adalah mengetahui pola penulisan nama-nama kota di pulau Jawa menggunakan *katakana*, dan dapat dijadikan panduan ketika akan menuliskan nama tempat dalam Bahasa Indonesia ke Bahasa Jepang dalam *katakana*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara

aktual (Sutedi, 2009). Istilah deskriptif itu menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan hanya semata-mata hanya dilakukan berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret yaitu paparan seperti apa adanya. Bahwa perian yang deskriptif itu tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya (Sudaryanto, 1992).

## Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan untuk mengambil data berupa data penulisan nama kota dan kabupaten di pulau Jawa dari aplikasi *Google Map* versi Jepang. Aplikasi *Google Map* versi Jepang dijadikan acuan karena aplikasi ini digunakan secara umum oleh khalayak ramai sehingga dapat dianggap sebagai data yang berterima.

## Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul diolah secara kualitatif dan dikaji dengan mempergunakan teknik kajian yang relevan. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga kegiatan analisis yakni sebagai berikut.

### a. Seleksi Data

Dalam tahap ini peneliti melakukan seleksi data dan menggolongkan data. Data-data berupa contoh penulisan nama tempat di pulau Jawa dan Madura pada laman *Google Map* versi Jepang yang telah dikumpulkan kemudian dikelompokkan berdasarkan wilayah administrasi provinsi di Pulau Jawa. Jumlah provinsi di Pulau Jawa ada 6 provinsi yaitu, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, dan Jawa Timur.

### b. Penyajian Data

Pada penelitian ini, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk tabel untuk mempermudah proses analisis.

### c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan memperhatikan data yang ada dengan analisis yang disesuaikan dengan rumusan masalah yang akan dijawab, hingga akhirnya diperoleh kesimpulan yang komprehensif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa bunyi dari bahasa asing tidak dapat dinyatakan dengan tepat sekali dalam kata-kata bahasa Jepang, karena dalam bahasa Jepang tidak terdapat huruf untuk bunyi-bunyi tertentu. Oleh karena itu, kata-kata asing kemudian “di-Jepangkan” terlebih dahulu atau diubah menurut sistem lafal bahasa Jepang yang dapat ditulis dengan huruf Jepang. Kawazaki (1998) memaparkan aturan penulisan kata-kata dari bahasa asing dengan menggunakan *katakana*, sebagai berikut:

### Kata-kata susunan CVCV

<i>ma</i>	<i>ni</i>	<i>a</i>		<i>ka</i>	<i>me</i>	<i>ra</i>		<i>co</i>	<i>i</i>	<i>n</i>
マ	ニ	ア		カ	メ	ラ		コ	イ	ン

### Kata-kata susunan -cc-

Kata-kata konsonan yang mengandung dua atau lebih konsonan secara berturut-turut seperti (-cc-) diucapkan dan ditulis dengan menambahkan sesuatu vokal di belakang konsonan masing-masing.

### Bunyi Panjang

Bunyi panjang dinyatakan dengan tanda ‘ — ’ tanda garis ini berarti suku kata sebelumnya diucapkan secara panjang.

<i>Seesaw</i>	シ	—	ソ	—
<i>Queen</i>	ク	イ	—	ン

### Bunyi konsonan rangkap

Bunyi konsonan rangkap dinyatakan dengan memakai aksara “ッ (tsu)” kecil.

### Alih aksara Hepburn

Beberapa cara alih aksara dari Bahasa Jepang yang paling dikenal adalah *Hepburn*, *Kunrei*, dan *Nihon shiki*, sedangkan untuk keperluan di luar negeri Jepang biasanya alih aksara menggunakan *Hepburn* (*hebon-shiki romaji*). *Hepburn* membuat transliterasi bunyi huruf Bahasa Jepang kedalam tulisan latin. *Hebon-shiki* ditulis berdasarkan pada fonologi Bahasa Inggris. Alih aksara *Hepburn* sudah mengalami beberapa kali revisi. Yang sekarang digunakan adalah berdasarkan pada *Shūsei Hebon-shiki Rōmaji* (修正ヘボン式ローマ字). Penggunaan *hebon-shiki* ini paling banyak

digunakan karena penutur bahasa Inggris lebih cenderung bisa mengucapkan kata-kata dalam bahasa Jepang secara lebih akurat. Banyak juga digunakan dalam buku pelajaran bahasa Jepang untuk orang asing.

Ciri khas dari alih aksara *Hepburn* adalah ejaan yang didasarkan pada fonologi bahasa Inggris yang membuat penutur Inggris lebih mudah mengucapkannya.

## Penulisan Nama Kota Menggunakan Katakana pada Laman Google Map Versi Jepang

Data dalam penelitian ini berupa contoh penulisan nama tempat di pulau Jawa dan Madura pada laman *Google Map* versi Jepang yang telah dikumpulkan kemudian dikelompokkan berdasarkan wilayah administrasi provinsi di Pulau Jawa. Jumlah provinsi di Pulau Jawa ada enam provinsi yaitu, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, dan Jawa Timur. Pada laman *Google Map* versi Jepang tidak semua nama kota dan kabupaten dituliskan menggunakan *katakana*. Nama kota dan kabupaten yang ditulis dengan *katakana* adalah sebagai berikut.

### Banten

Provinsi Banten terdiri dari empat kabupaten dan empat kotamadya. Dalam laman *Google Map* versi Jepang, dari delapan nama kota/kabupaten tersebut hanya enam nama kota/kabupaten yang dituliskan menggunakan *katakana*. Dua kabupaten yaitu kabupaten Serang dan kabupaten Tangerang tidak ditulis dengan menggunakan *katakana*. Nama kota/kabupaten yang dituliskan menggunakan *katakana* di provinsi Banten dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1: Penulisan Nama Kota di Provinsi Banten

No	Nama Kota	Nama Kota dengan Katakana	Romaji
1	Rangkasbitung	ランカスピトゥン	<i>Rankasubitun</i>
2	Pandeglang	パンドエグラ	<i>Pandeguran</i>
3	Cilegon	シレゴン	<i>Shiregon</i>
4	Serang	セラ	<i>Seran</i>
5	Tangerang	タンゲラン	<i>Tangeran</i>
6	Tangerang Selatan	南タンゲラン	<i>Minami tangeran</i>

## DKI Jakarta

Daerah Khusus Ibu kota Jakarta terdiri dari lima kota administrasi. Pada laman *Google Map* versi Jepang hanya satu buah nama yang dituliskan dengan menggunakan *katakana* yaitu nama ibu kota provinsinya. Jakarta ditulis menggunakan *katakana* menjadi ジャカルタ (*Jakaruta*).

## Jawa Barat

Provinsi Jawa Barat terdiri dari 15 Kota dan Kabupaten. Pada laman *Google Map* versi Jepang ada 14 nama kota/kabupaten di Jawa Barat yang dituliskan menggunakan *katakana*, sisanya ditulis menggunakan *romaji*. Ke-14 nama kota/kabupaten tersebut adalah seperti terlihat pada tabel 2.

Tabel 2: Nama Kota di Jawa Barat

No	Nama Kota	Nama Kota dengan Katakana	Romaji
1	Bogor	ボゴール	<i>Bogôru</i>
2	Ciamis	チアミス	<i>Chiamisu</i>
3	Cianjur	シアンジャー	<i>Shianjā</i>
4	Garut	ガルト	<i>Garuto</i>
5	Indramayu	インドラマユ	<i>Indoramayu</i>
6	Karawang	カラワン	<i>Karawan</i>
7	Kuningan	クニンガン	<i>Kuningan</i>
8	Purwakarta	ブルワカルタ	<i>Puruwakaruta</i>
9	Sumedang	サマダン	<i>Samadan</i>
10	Bandung	バンドン	<i>Bandon</i>
11	Bekasi	ブカシ	<i>Bukashi</i>
12	Cirebon	チルボン	<i>Chirubon</i>
13	Depok	デポック	<i>Deppoku</i>
14	Sukabumi	スカブミ	<i>Sukabumi</i>

## Jawa Tengah

Provinsi Jawa Tengah terdiri dari 35 kota dan kabupaten. Pada laman *Google Map* versi Jepang ada 17 nama kota/kabupaten di Jawa Tengah yang dituliskan menggunakan *katakana*, sisanya ditulis menggunakan huruf latin/*romaji*. Nama-nama kota/kabupaten yang telah dituliskan dengan menggunakan *katakana* adalah seperti terlihat pada tabel 3.

Tabel 3: Nama Kota di Jawa Tengah

No	Nama Kota	Nama kota dengan Katakana	Romaji
1	Purwokerto	フルウオケルト	<i>Puruwokeruto</i>
2	Blora	ブローラ	<i>Burôra</i>
3	Brebes	ブレベス	<i>Burebesu</i>
4	Cilacap	チラチャブ	<i>Chirachapu</i>
5	Purwodadi	ブルウオダディ	<i>Puruwodadi</i>
6	Kebumen	ケブメン	<i>Kebumen</i>
7	Klaten	クレートン	<i>Kurēton</i>
8	Kudus	クドゥス	<i>Kudusu</i>
9	Pemalang	ペマラン	<i>Pemaran</i>
10	Rembang	レンバン	<i>Renban</i>
11	Sragen	スラゲン	<i>Suragen</i>
12	Tegal	テガル	<i>Tegaru</i>
13	Wonogiri	ウォノギリ	<i>Wonogiri</i>
14	Wonosobo	ウォノソボ	<i>Wonosobo</i>
16	Magelang	マゲラン	<i>Mageran</i>
17	Pekalongan	ペカロンガン	<i>Pekarongan</i>

## DI Yogyakarta

Daerah Istimewa Jakarta terdiri dari lima kota/kabupaten. Pada laman *Google Map* versi Jepang hanya satu buah nama yang dituliskan dengan menggunakan *katakana* yaitu nama ibu kota provinsinya. Yogyakarta ditulis menggunakan *katakana* menjadi ジョグジャカルタ (*Jogujakaruta*). Sama seperti di DKI Jakarta, kota/kabupaten lainnya di sekitar Yogyakarta ditulis menggunakan huruf latin/*romaji*.

## Jawa Timur

Provinsi Jawa Timur terdiri dari 38 kota dan kabupaten. Pada laman *Google Map* versi Jepang ada 23 nama kota/kabupaten di Jawa Timur yang dituliskan dengan menggunakan *katakana*, sisanya ditulis menggunakan huruf latin/*romaji*. Nama-nama kota/kabupaten yang telah dituliskan dengan menggunakan *katakana* seperti terlihat pada tabel 4.

Tabel 4: Nama Kota di Jawa Timur

No	Nama Kota	Nama kota dengan Katakana	Romaji
1	Bangkalan	バンカラン	<i>Bankaran</i>
2	Banyuwangi	バニユワンギ	<i>Banyuwangi</i>
3	Bojonegoro	ボジョネゴロ	<i>Bojonegoro</i>
4	Bondowoso	ボンドウソ	<i>Bondowoso</i>
5	Jember	ジェンベル	<i>Jenberu</i>
6	Lamongan	ラモンガン	<i>Ramongan</i>
7	Nganjuk	ヌガンジユク	<i>Nuganjuku</i>
8	Ngawi	ガウイ	<i>Gawi</i>
9	Pacitan	パチタン	<i>Pachitan</i>
10	Pamekasan	パメカサン	<i>Pamekasan</i>
11	Bangil	バンギル	<i>Bangiru</i>
12	Ponorogo	ポノロゴ	<i>Ponorogo</i>
13	Sumenep	スメネブ	<i>Sumenep</i>
14	Taban	トゥバン	<i>Taban</i>
16	Tulungagung	トゥルンガグン	<i>Turungagun</i>
17	Blitar	ブリタル	<i>Buritaru</i>
18	Kediri	クディリ	<i>Kudiri</i>
19	Madiun	マディウン	<i>Madiun</i>
20	Malang	マラン	<i>Maran</i>
21	Mojokerto	モジョケルト	<i>Mojokeruto</i>
22	Pasuruan	パスルアン	<i>Pasuruan</i>
23	Probolinggo	プロボリンゴ	<i>Puroboringo</i>

Seperti terlihat pada tabel 4, dari data diperoleh cara penulisan 62 nama kota/kabupaten yang ditulis menggunakan *katakana*. Sedangkan untuk kota/kabupaten lainnya belum ditulis dengan menggunakan *katakana*. Tabel 5 berikut menunjukkan jumlah nama tempat yang telah ditulis menggunakan *katakana* pada laman *Google Map* versi Jepang.

Tabel 5: Jumlah Nama Tempat yang Ditulis dalam Katakana pada *Google Map*

No	Provinsi	Jumlah kota/kabupaten	Jumlah kota/kabupaten yang ditulis dalam <i>katakana</i>
1.	Banten	8	6
2.	DKI Jakarta	5	1
3.	Jawa Barat	15	14
4.	Jawa Tengah	35	17
5.	DI Yogyakarta	5	1
6.	Jawa Timur	38	23
	Total	106	62

## Pola Penulisan Nama Kota Menggunakan Katakana

Dari data yang telah diperoleh terdapat pola penulisan nama kota/kabupaten di Indonesia. Data yang telah dikumpulkan dikategorisasikan berdasarkan pola susunan kata dalam bahasa Indonesia, dijelaskan sebagai berikut.

### Nama Kota/kabupaten dengan Akhiran Berpola KVK

Dari data diperoleh contoh penulisan nama kota/kabupaten yang memiliki pola susunan kata Konsonan-Vokal-Konsonan-Vokal. Nama-nama kota tersebut seperti terlihat pada tabel 6.

Tabel 6: Nama Kota dengan Pola Susunan Kata KVKV

Nama kota	Katakana	Romaji	Pola
Bekasi	ブカシ	<i>Bu-ka-shi</i>	KVKVKV
Sukabumi	スカブミ	<i>Su-ka-bu-mi</i>	KVKVKVK V
Ponorogo	ポノロゴ	<i>Po-no-ro-go</i>	KVKVKVK V
Kediri	クディリ	<i>Ku-di-ri</i>	KVKVKV
Bojonegoro	ボジョネゴロ	<i>Bo-jo-ne-go-ro</i>	KVKVKVK VKV

Dari tabel 6 dapat kita lihat bahwa nama kota yang memiliki pola susunan kata KVKV saat ditulis menggunakan *katakana* pola susunan katanya tidak berubah tetap dengan pola KVKV. Akan tetapi pada nama kota yang memiliki fonem vokal “e” diawal kata seperti Bekasi dan Kediri, mengalami perubahan bunyi vokal saat dituliskan dengan *katakana*. Yaitu dari vokal “e” menjadi vokal “u”.

### Nama Kota/kabupaten dengan Akhiran Berpola KVK

Dari data diperoleh contoh penulisan nama kota/kabupaten yang memiliki pola susunan kata Konsonan-Vokal-Konsonan-Vokal. Hal ini dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7: Nama Kota dengan Akhiran Berpola KVK

Nama kota	Katakana	Romaji	Pola
Banten	バンテン	<i>Banten</i>	KVK <u>KVK</u>
Cilegon	シレゴン	<i>Shiregon</i>	KVK <u>KVK</u>
Kuningan	クニンガン	<i>Kuningan</i>	KVK <u>KVK</u>
Cirebon	チルボン	<i>Chirubon</i>	KVK <u>KVK</u>
Kebumen	ケブメン	<i>Kebumen</i>	KVK <u>KVK</u>
Sragen	スラゲン	<i>Suragen</i>	KVK <u>KVK</u>
Bangkalan	バンカラ	<i>Bankaran</i>	KVK <u>KVK</u>
Pacitan	パチタン	<i>Pachitan</i>	KVK <u>KVK</u>
Pamekasan	パメカサン	<i>Pamekasan</i>	KVK <u>KVK</u> VK
uban	トゥバン	<i>Tuban</i>	KVK <u>KVK</u>
Klaten	クレートン	<i>Kurēton</i>	KVK <u>KVK</u>
Bogor	ボゴール	<i>Bogōru</i>	KVK <u>KVK</u>
Depok	デポック	<i>Deppoku</i>	KVK <u>KVK</u>
Cianjur	シアンジャー	<i>Shianjā</i>	KVV <u>KVK</u>

Tabel 7 menunjukkan bahwa nama kota dengan akhiran berpola KVK yang fonem terakhirnya berupa konsonan “n” saat ditulis menggunakan *katakana* pola susunan katanya tidak berubah. Hal ini dikarenakan dalam bahasa Jepang juga terdapat konsonan “n”.

### Nama Kota dengan Akhiran KVK - Selain Konsonan “n”

Pada penulisan silabel tertutup pada Bahasa Indonesia seperti diakhiri huruf konsonan lain selain “n” maka dalam penulisan *katakana*nya huruf konsonan tersebut di berikan huruf vokal tambahan seperti terlihat pada tabel 8.

Tabel 8: Nama Kota dengan Silabel Tertutup

Nama kota	Katakana	Romaji	Pola
Bogor	ボゴール	<i>Bogōru</i>	r → ru
Ciamis	チアミス	<i>Chiamisu</i>	s → su
Garut	ガルト	<i>Garuto</i>	t → to
Depok	デポック	<i>Deppoku</i>	k → ku
Brebes	ブレベス	<i>Burebesu</i>	s → su
Cilacap	チラチャブ	<i>Chirachapu</i>	p → pu
Kudus	クドウス	<i>Kudusu</i>	s → su
Tegal	テガル	<i>Tegaru</i>	l → ru
Jember	ジェンベル	<i>Jenberu</i>	r → ru
Nganjuk	ヌガンジュク	<i>Nuganjuku</i>	k → ku
Bangil	バンギル	<i>Bangiru</i>	l → ru
Sumenep	スメネブ	<i>Sumenep</i>	p → pu
Blitar	ブリタル	<i>Buritaru</i>	r → ru
Cianjur	シアンジャー	<i>Shianjā</i>	r → bentuk panjang

Nama kota dengan akhiran berpola KVK yang fonem terakhirnya bukan konsonan “n”, seperti Bogor, Cianjur dan Depok, mengalami perubahan bunyi konsonan saat dituliskan dengan *katakana*. Yaitu dari konsonan “r” menjadi silabel “ru” dan dari konsonan “k” menjadi silabel “ku”. Hal ini disebabkan karena karakteristik huruf dalam Bahasa Jepang menggunakan silabel terbuka. Oleh karena itu, semua kata serapan dari bahasa asing yang mengandung silabel tertutup harus mengikuti aturan silabel bahasa Jepang, dengan cara menambahkan vokal pada akhir silabel tertutup. Silabel tertutup “t” dan “d” ditambah dengan “o”, sedangkan silabel tertutup “c, b, f, g, k, l, m, p, s” ditambah “u” (Kawarazaki, 1998).

### Nama Kota yang Mengandung Konsonan Rangkap

Dari data diperoleh pula nama-nama kota yang mengandung 2 konsonan yang berurutan (konsonan rangkap) di bagian tengah kata. Saat ditulis menggunakan *katakana*, nama kota-kota tersebut ditulis dengan menambahkan sebuah vokal di belakang masing-masing konsonan seperti terlihat dalam tabel 9.

Tabel 9: Nama Kota yang Mengandung Konsonan Rangkap

Nama kota	Katakana	Romaji	Pola
Rangka <u>bitung</u>	ランカス ビトゥン	<i>Rankasubitun</i>	Sbi → su-bi
Pandeg <u>lang</u>	パンデグラン	<i>Pandeguran</i>	gla → gu-ra
Indramayu	インドラマユ	<i>Indoramayu</i>	dra → do-ra
Purwakarta	プルワカルタ	<i>Puruwakaruta</i>	rwa → ru-wa
Purwokerto	フルウォケルト	<i>Puruwokeruto</i>	rwo → ru-wo
Brebes	ブレベス	<i>Burebesu</i>	bre → bu-re
Purwodadi	ブルウォダディ	<i>Puruwodadi</i>	rwo → ru-wo
Blitar	ブリタル	<i>Buritaru</i>	bri → bu-ri
Mojokerto	モジョケルト	<i>Mojokeruto</i>	rto → ru-to
Probolinggo	プロボリンゴ	<i>Puroboringo</i>	pro → pu-ro
Jakarta	ジャカルタ	<i>Jakaruta</i>	rta → ru-ta

Dari tabel 9 dapat kita lihat bahwa konsonan “s, g, r, b, p” diakhiri dengan bunyi vokal “u”, sedangkan huruf “d”, diakhiri bunyi “o”. Hal ini disebabkan karena karakteristik huruf dalam Bahasa Jepang adalah menggunakan silabel terbuka. Oleh karena itu, semua kata serapan dari bahasa asing yang mengandung silabel tertutup harus mengikuti aturan silabel bahasa Jepang, dengan cara menambahkan vokal pada akhir silabel tertutup. Silabel tertutup “t” dan “d” ditambah dengan “o”, sedangkan silabel tertutup “c, b, f, g, k, l, m, p, s” ditambah “u” (Kawarazaki, 1998).

### **Nama Kota yang Mengandung Konsonan “l”**

Nama kota dengan menggunakan konsonan “l” yang terdapat pada *Google Map* versi Jepang antara lain seperti terlihat pada tabel 10.

Tabel 10: Nama kota yang mengandung konsonan “l”

Nama kota	<i>Katakana</i>	<i>Romaji</i>	Pola
Pandeglang	パンデグラ ン	<i>Pandeguran</i>	lang → rang
Cilegon	シレゴン	<i>Shiregon</i>	le → re
Blora	ブローラ	<i>Burôra</i>	lo → ro
Cilacap	チラチャブ	<i>Chirachapu</i>	la → ra
Klaten	クレートン	<i>Kurêton</i>	la → rê
Pemalang	ペマラン	<i>Pemaran</i>	lang → ran
Tegal	テガル	<i>Tegaru</i>	l → ru
Magelang	マゲラン	<i>Mageran</i>	lang → ran
Pekalongan	ペカロンガ ン	<i>Pekarongan</i>	lo → ro
Bangkalan	バンカラ ン	<i>Bankaran</i>	lan → ran
Lamongan	ラモンガ ン	<i>Ramongan</i>	la → ra
Bangil	バンギル	<i>Bangiru</i>	l → ru
Tulungagu ng	トゥルン ガ ン	<i>Turungagun</i>	lu → ru
Blitar	ブリタル	<i>Buritaru</i>	li → ri
Malang	マラン	<i>Maran</i>	lang → ran
Probolingg o	プロボリン ゴ	<i>Puroboringo</i>	ling → rin

Dari tabel 10 dapat kita lihat bahwa nama kota yang mengandung konsonan “l” saat ditulis menggunakan *katakana* berubah menjadi konsonan “r”. Pada umumnya vokal yang mengikuti konsonan “l” ini tidak mengalami perubahan, tetap seperti pada nama aslinya. Dan saat konsonan “l” berdiri sendiri, akan mendapatkan tambahan vokal “u” menjadi “ru”. Akan tetapi, dari data ditemukan adanya pengecualian yaitu pada nama kota “klaten”, dimana silabel “la” saat ditulis menggunakan *katakana* berubah menjadi “rê”. Hal ini disebabkan oleh kesalahan transkripsi akibat perbedaan bahasa ibu.

### **Nama Kota yang Mengandung Bunyi “ng”**

Dalam bahasa Indonesia ada konsonan rangkap dengan bunyi mendengung yaitu bunyi “ng”. Cukup banyak nama kota di Indonesia yang menggunakan bunyi seperti itu, misalnya Bandung, Tulungagung, Ngawi dan sebagainya.

Bunyi “ng” dapat digunakan di awal, tengah dan akhir nama kota/ kabupaten di Indonesia.

#### **a. Nama Kota dengan bunyi “ng” di awal kata**

Tabel 11: Nama Kota dengan Bunyi “ng” di awal kata

Nama kota	<i>Katakana</i>	<i>Romaji</i>	Pola
Nganjuk	ヌガンジュク	<i>Nuganjukku</i>	Ng → ヌガ
Ngawi	ガウイ	<i>Gawi</i>	Ng → ガ

Seperti terlihat pada tabel 11, kota Nganjuk saat dituliskan menggunakan *katakana* bunyi “ng” menjadi huruf “nu (ヌ)” dan huruf “ga (ガ)” menjadi “nuga (ヌガ)”. Kemudian untuk bunyi “ng” pada kota Ngawi berbeda dengan Nganjuk dimana pada kata Ngawi itu bunyi “ng”-nya hanya di tulis dengan huruf “ga (ガ)” saja. Tidak disertakan huruf “n (ン)” atau “nu (ヌ)” sebagai pelengkap bunyi “ng” pada nama kota itu.

#### **b. Nama Kota dengan Bunyi “ng” di tengah kata**

Kota-kota yang menggunakan bunyi “ng” di tengah kata adalah seperti terlihat pada tabel 12. Setiap bunyi “ng” di tengah kata digunakan huruf “n (ン)” dan silabel “ka (カ)”, “gi (ギ)”, “ga (ガ)” atau huruf *katakana* lain yang mempunyai bunyi konsonan “k” atau “g” sesuai dengan nama daerah asal dari tulisan *romaji*.

Tabel 12: Nama Kota dengan Bunyi “ng” di Tengah Kata

Nama kota	Katakana	Romaji	Pola
Kuningan	クニンガン	<i>Kuningan</i>	Nga → n-ga ンガ
Bangkalan	バンカラ	<i>Bankaran</i>	Ngka → n-ka ンカ
Bangil	バンギル	<i>Bangiru</i>	Ngi → n-gi ンギ
Lamongan	ラモンガン	<i>Ramongan</i>	Nga → n-ga ンガ

### c. Nama Kota dengan Bunyi “ng” di akhir kata

Nama-nama kota yang memiliki bunyi “ng” di akhir kata yang terdapat dalam *Google Map* versi Jepang adalah seperti terlihat pada tabel 13.

Tabel 13: Nama kota yang bunyi “ng” berada di akhir kata.

Nama kota	Katakana	Romaji	Pola
Pandeglang	バンデグラン	<i>Pandeguran</i>	lang → ran ラン
Serang	セラン	<i>Seran</i>	rang → ran ラン
Karawang	カラワン	<i>Karawan</i>	wang → wan ワン
Sumedang	サマダン	<i>Samadan</i>	dan → dan ダン
Bandung	バンドン	<i>Bandon</i>	dung → don ドン
Pemalang	ペマラン	<i>Pemaran</i>	lang → ran ラン
Rembang	レンバン	<i>Renban</i>	bang → ban バン
Magelang	マゲラン	<i>Mageran</i>	lang → ran ラン
Malang	マラン	<i>Maran</i>	lang → ran ラン

Seperti terlihat pada tabel 13, setiap bunyi “ng” pada akhir kata di nama kota menggunakan huruf *katakana* “n (ン)” karena bunyi huruf “n (ン)” di akhir kata dalam bahasa Jepang dapat berbunyi seperti bunyi “ng” di dalam bahasa Indonesia.

### d. Nama Kota dengan Bunyi “ng” di Tengah dan di Akhir Kata

Penggunaan nama kota dengan bunyi “ng” di tengah dan di akhir kata dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14: Nama Kota dengan “ng” di Tengah dan di Akhir Kata.

Nama kota	Katakana	Romaji	Pola
Rangkasbitung	ランカス ビトゥン	<i>Rankasubitun</i>	ンカ.....ト ウン
Tangerang	タンゲラン	<i>Tangeran</i>	ンゲ.....ラ ン
Tulungagung	トゥルンガ グン	<i>Turungagun</i>	ンガ.....グ ン

Tabel 14 memperlihatkan bahwa penulisan nama kota dengan bunyi “ng” di tengah dan di akhir kata adalah gabungan penggunaan huruf “n (ン)” di tengah kata yang dilanjutkan bunyi silabel terbuka dari *ka-gyou* (力行/baris *ka*) dan *ga-gyou* (ガ行/baris *ga*). Sedangkan bila di akhir kata cukup menggunakan huruf “n (ン)”.

### Nama Kota dengan Bunyi “ny”

Dalam Bahasa Indonesia ada bunyi “ny” seperti pada kota Banyuwangi. Ketika di tulisakan kedalam *katakana* di *Google Map* versi Jepang ditulis menjadi banyuwangi (パニユワンギ). Penulisananya cukup dengan menggunakan huruf “nyu (ニユ)” saja karena vokal yang menyertai bunyi “nyu” pada banyuwangi adalah “u” sehingga “ニユ” digunakan.

### Nama Kota dengan Awalan “ci”

Ada beberapa daerah yang menggunakan silabel “ci” di awal kata berikut nama-nama tempatnya seperti terlihat pada tabel 15.

Tabel 15: Nama Kota dengan Awalan “Ci”

Nama kota	Katakana	Romaji	Pola
Ciamis	チアミス	<i>Chiamisu</i>	Ci → チ
Cianjur	シアンジャー	<i>Shianjā</i>	Ci → シ
Cilacap	チラチャブ	<i>Chirachapu</i>	Ci → チ
Cilegon	シレゴン	<i>Shiregon</i>	Ci → シ
Cirebon	チルボン	<i>Chirubon</i>	Ci → チ

Pada nama kota yang berwalan “ci” seperti pada tabel 15, bisa ditulis dalam *katakana* menggunakan huruf “*chi* (チ)” atau huruf “*shi* (シ)” contohnya seperti pada ciamis itu menjadi *chiamisu* (チアミス) Sedangkan untuk cilegon ditulis menjadi *shiregon* (シレゴン).

Dari data dan analisis di atas, dapat diketahui bahwa pola atau aturan penggunaan *katakana* pada penulisan kota/kabupaten di pulau Jawa memiliki delapan pola umum.

Pola pertama yaitu nama kota yang memiliki pola susunan kata KVKV saat ditulis menggunakan *katakana* pola susunan katanya tidak berubah tetap dengan pola KVKV. Namun pada nama kota yang memiliki fonem vokal “e” diawal kata seperti Bekasi dan Kediri, mengalami perubahan bunyi vokal saat dituliskan dengan *katakana*. Yaitu dari vokal “e” menjadi vokal “u”.

Selain itu, nama kota dengan akhiran berpola KVK yang fonem terakhirnya berupa konsonan “n” saat ditulis menggunakan *katakana* pola susunan katanya tidak berubah tetap dengan pola KVK. Hal ini dikarenakan dalam bahasa Jepang juga terdapat konsonan “n”. Sedangkan penulisan *katakana* nama kota dengan akhiran KVK diakhiri huruf konsonan lain selain “n” di berikan huruf vokal tambahan.

Kemudian, dari data diperoleh juga nama-nama kota yang mengandung 2 konsonan yang berurutan (konsonan rangkap) di bagian tengah kata. Saat menggunakan *katakana* nama kota-kota tersebut ditulis dengan menambahkan sebuah vokal di belakang masing-masing konsonan. Dimana konsonan “s, g, r, b, p” diakhiri dengan bunyi vokal “u”, sedangkan huruf “d”, diakhiri bunyi “o”. Hal ini disebabkan karena karakteristik huruf dalam Bahasa Jepang adalah menggunakan silabel terbuka. Oleh karena itu, semua kata serapan dari bahasa asing yang mengandung silabel tertutup harus mengikuti aturan silabel bahasa Jepang, dengan cara menambahkan vokal pada akhir silabel tertutup. Silabel tertutup “t, d” ditambah dengan “o”, sedangkan silabel tertutup “c, b, f, g, k, l, m, p, s” ditambah “u”. Sedangkan nama kota yang mengandung konsonan “l” saat ditulis menggunakan *katakana* berubah menjadi konsonan “r”. Pada umumnya vokal yang mengikuti konsonan “l” ini tidak mengalami perubahan, tetap seperti pada nama aslinya. Dan saat konsonan “l” berdiri sendiri, akan mendapatkan tambahan vokal “u” menjadi “ru”. Akan tetapi, dari data ditemukan adanya kekecualian yaitu pada nama kota “klaten” silabel

“la” saat ditulis dengan menggunakan *katakana* berubah menjadi “rē”. Hal ini disebabkan oleh kesalahan transkripsi akibat perbedaan bahasa ibu.

Dalam Bahasa Indonesia terdapat konsonan rangkap dengan bunyi mendengung yaitu bunyi “ng”. Cukup banyak nama kota di Indonesia yang menggunakan bunyi seperti itu, misalnya Bandung, Tulungagung, Ngawi dan sebagainya. Bunyi “ng” dapat digunakan di awal, tengah dan akhir nama kota/kabupaten di Indonesia. Penulisan nama kota dengan bunyi “ng” di awal kata dapat dilihat pada nama kota Nganjuk dituliskan ke dalam *katakana* bunyi “ng” menjadi huruf “*nu* (ヌ)” dan huruf “*ga* (ガ)” menjadi *nuga* (ヌガ). Kemudian untuk bunyi “ng” pada kota Ngawi berbeda dengan Nganjuk dimana pada kata Ngawi bunyi “ng” hanya di tulis dengan huruf “*ga* (ガ)” saja, tanpa menyertakan huruf “*n* (ン)” atau “*nu* (ヌ)” sebagai pelengkap bunyi “ng” pada nama kota itu. Setiap bunyi “ng” di tengah kata digunakan huruf “*n* (ン)” dan silabel “*ka* (カ)”、“*ki* (キ)”、“*ga* (ガ)” atau huruf *katakana* lain yang mempunyai bunyi konsonan “k” atau “g” sesuai dengan nama daerah asal dalam tulisan *romajinya*. Setiap bunyi “ng” pada akhir kata di nama kota digunakan huruf *katakana* “*n* (ン)” karena bunyi huruf “*n* (ン)” di akhir kata dalam bahasa Jepang dapat berbunyi seperti bunyi “ng” di dalam bahasa Indonesia. Sedangkan penulisan nama kota dengan bunyi “ng” di tengah dan di akhir kata adalah gabungan penggunaan antara huruf “*n* (ン)” di tengah kata dengan dilanjutkan bunyi silabel terbuka dari *ka-gyou* (カ行) dan *ga-gyou* (ガ行). Bunyi “ny” seperti pada kota Banyuwangi ketika di tulis menggunakan *katakana* menjadi *banyuwangi* (バニユワンギ). Penulisannya cukup dengan menggunakan huruf “*nyu* (ニユ)” saja Karena vokal yang menyertai bunyi “nyu” pada banyuwangi adalah “u” makan “ニユ” digunakan.

Di sisi lain, nama kota yang berwalan “ci” bisa dituliskan dalam *katakana* dengan menggunakan huruf “*chi* (チ)” atau huruf “*shi* (シ)” contohnya seperti pada ciamis itu menjadi *chiamisu* (チアミス) Sedangkan untuk cilegon ditulis menjadi *shiregon* (シレゴン).

## Penulisan Nama Kota Menggunakan Katakana pada Laman Google Map Versi Jepang

Setelah peneliti mengumpulkan data berupa nama kota/kabupaten di Jawa pada laman *Google Map* versi Jepang, dapat diketahui bahwa dari 106 nama kota/kabupaten yang ada di pulau Jawa, terdapat 62 nama kota/kabupaten yang ditulis menggunakan *katakana*, sedangkan untuk kota/kabupaten sisanya masih ditulis dengan menggunakan huruf latin/*romaji*.

## Pola Penulisan Nama Kota Menggunakan Katakana

Secara umum penulisan nama kota di Jawa Pada laman *Google Map* versi jepang sesuai dengan aturan alihaksara *Hepburn*, dan silabel tertutup diubah menjadi silabel terbuka sesuai dengan karakteristik bahasa Jepang. Pola penulisan nama kota tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Pola penulisan *katakana* pada nama kota/kabupaten dengan pola konsonan-vokal-konsonan-vokal (KVKV..) secara umum ditulis dengan *katakana* mengikuti alih aksara *Hepburn*.
- Pada nama kota/kabupaten dengan pola konsonan-vokal-konsonan-vokal (KVKV..) dengan fonem vokal “e” sebagai vokal pertamanya Bekasi dan Kediri, mengalami perubahan bunyi vokal saat dituliskan dengan *katakana*. Yaitu dari vokal “e” menjadi vokal “u”.
- Nama kota/ kabupaten dengan bunyi konsonan “n” diakhir kata, pada saat dialih aksarakan tidak mengalami perubahan dan tetap menggunakan konsonan “n”.
- Perubahan nama kota/kabupaten dengan silabel tertutup di akhir kata dirubah mengikuti karakteristik bahasa jepang menjadi silabel terbuka, dengan menambahkan vokal “u” atau “o” setelah silabel tertutup.
- Penulisan nama kota/kabupaten yang memiliki bunyi “l” dialih aksarakan menjadi “r”.
- Nama kota/kabupaten dengan bunyi “ng” diawal kata ada yang diubah menjadi silabel terbuka dan ada juga yang berubah dengan menghilangkan konsonan “n”-nya.
- Nama kota/ kabupaten dengan bunyi “ng” di tengah kata tidak mengalami perubahan. Tetap ditulis dengan konsonan “n” dan “g” mengikuti aturan penulisan bahasa Indonesia.

- Untuk nama kota/kabupaten dengan bunyi “ng” pada akhir kata, ditulis dengan digunakan konsonan “n (ン)” saja.
- Pada nama kota/kabupaten dengan bunyi “ny” seperti Banyuwangi tidak mengalami perubahan dan dialihaksarakan ke “nyu (ニユ)”. Untuk nama kota/ kabupaten yang diawali oleh suku kata “ci” ditulis menggunakan huruf “chi (チ)” atau dapat juga digunakan huruf “shi (シ)”.

## SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah pada laman *Google Map* versi Jepang terdapat 62 nama kota yang ditulis dengan menggunakan *katakana* di Pulau Jawa, sedangkan sisanya ditulis menggunakan *romaji*. Pada penulisan alih aksara ini, muncul pola-pola penulisan nama kota dengan menggunakan *katakana*. Pola tersebut diantaranya penulisan alih aksara *Hepburn* pada pola KVKV, penambahan vokal pada setiap bunyi silabel tertutup, untuk bunyi “l” di alih aksarakan menjadi “r”, dan nama tempat dengan suku kata depan “ci” dialihaksarakan menjadi “chi (チ)” atau “shi (シ)”. Penggunaan *katakana* dalam menulis kota-kota di pulau jawa ini ada dua cara yang pertama menggunakan bunyi yang sesuai dengan pelafalan huruf *katakana* dalam Bahasa Jepang dan yang kedua adalah mengikuti tulisan *romaji* nama kota dalam Bahasa Indonesia.

## PUSTAKA RUJUKAN

- Hepburn, J. C. (1886). *A Japanese-English And English-Japanese Dictionary* (改正増補和英英和語林集成). Tokyo, z. P maruya & co. Limited. (diakses dari <http://www.ab.cyberhome.ne.jp/~kaizu/roomazi/doc/hep3.html> pada 15 April 2019)
- Hepburn, J. C. (1867). *A Japanese And English Dictionary; With An English And Japanese Index* (和英語林集成). Shanghai, american presbyterian mission press (Diakses dari <http://www.ab.cyberhome.ne.jp/~kaizu/roomazi/doc/hep1.html> pada 15 April 2019).
- Irwin, M. (2011). Mora Clipping of Loanword in Japanese. *Journal of Japanese Linguistics*, 27, 71-81.
- Kawarazaki, M. (1998). *Nihongo kana Nyumon*. Tokyo: The Japan Foundation.
- Pratiwi, I. M. (2014). Analisis Kesalahan Penggunaan Gairaigo pada Mahasiswa Sastra Jepang Angkatan 2010 Universitas Brawijaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FIB*, 5(10).

- Septiyanti, S., Rahayu, N., & Budiani, D. (2016). *Penulisan Kosakata Bahasa Indonesia ke dalam Huruf Katakana Bahasa Jepang*. Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, 3(2), 1-9.
- Sudjianto & Dahidi, A. (2009). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sutedi, D. (2009). *Pengantar Penelitian Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Sutedi, D. (2011). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung, Humaniora.
- Wijaya, S. (2015). *Analisis Penggunaan Huruf Katakana dalam Komik "Doraemon Plus" volume 1 Karya Fujiko. F (Desertasi)*. Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum.